

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata

Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata didirikan oleh KHR. Abd. Majid bin KHR. Abd. Hamid bin KHR. Itsbat pada tahun 1943 M/ 1363 H. Kepemimpinan KHR. Abd. Majid berlangsung selama 14 tahun, terhitung mulai tahun 1943 M sampai dengan 1957 M. Beliau Wafat pada tanggal 6 Sawal 1364 H/1957 M dengan jumlah santri yang telah mencapai 700 orang.

Selama dua tahun (1957-1959 M) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata mengalami kekosongan kepemimpinan karena putera dia KHR. Abd. Qodir masih belajar di Mekkah dan menantunya KHR. Ahmad Mahfud Zayyadi sudah menetap di Pondok pesantren Nurul Abror Alas Buluh Banyuwangi.¹

Untuk mengisi kekosongan itu, KHR. Abd. Hamid Bakir (putra KHR. Abd. Majid, pengasuh pondok pesantren Banyuwangar) pulang pergi antara pesantren Miftahul Ulum Banyuwangar dan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata untuk memberikan pembinaan pada dua pesantren sekaligus. Beliau dibantu oleh beberapa tokoh lain, diantaranya adalah KH. As'ad, Timur Sumber), KH. Ahmad Faqih (Toronan) dan KH. Ahmad Zahid

¹ Dokumen Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata <https://docplayer.info/64505476-Bab-iv-profil-pondok-pesantren-mambaul-ulum-bata-bata-pondok-pesantren-mambaul-ulum-bata-bata-didirikan-oleh-abd-majid.html>

(Pakes). Pada masa itu, banyak santri yang juga menimba ilmu pada para kiai di sekitar pondok pesantren termasuk diantaranya adalah KH. Barmawi (Gudang Panaan).

Pada tahun 1959 M, KHR. Abd. Qadir pulang dari Mekkah untuk melanjutkan kepemimpinan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Akan tetapi, kepemimpinan dia tidak berlangsung lama karena pada tahun yang sama, tanggal 15 Agustus 1959 beliau wafat.²

Untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren, keluarga besar pesantren meminta kesediaan KHR. Ahmad Mahfud Zayyadi yang selama 12 tahun bermukim di pondok pesantren Nurul Abror untuk pulang ke pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan bersedia menjadi pengasuh.

Selama kepemimpinan KHR. Ahmad Mahfud, pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik jumlah santri maupun pola pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pada tahun 1962, dia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), pada tahun 1970, Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada tahun 1977 Madrasah Aliyah (MA) yang diprakarsai oleh KHR. Abd. Hamid AM. Model lembaga pendidikan pada masa-masa tersebut adalah lembaga pendidikan diniyah atau biasa disebut lembaga B. Kepemimpinan KHR. Ahmad Mahfud Zayyadi berlangsung selama 26 tahun (1959-1986 M). dia wafat pada hari Rabu tanggal 12 Ramadhan 1407 H/1986 M.³

Kepemimpinan berikutnya (1987-2015) dilanjutkan oleh KHR. Abd. Hamid MZ. Setelah dia wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh KHR. Moh. Thohir Zain bin Abd.

² Ibid

³ Ibid

Hamid pada tahun (2015-2021), setelah dia wafat, lalu digantikan oleh adiknya KHR. Moh. Faishol bin Abd. Hamid pada tahun (2021-sekarang).⁴

Adapun letak Geografis Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yaitu terletak 10 km dari kota ke arah utara. Tempatnya di dusun Bata-Bata desa Panaan Kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan.

Adapun visi pesantren adalah “mencetak santri yang *tafaqquh fi al-din*, berakhlaqul Qur’an, terampil dan berguna bagi masyarakat” sedangkan misinya yaitu: 1). santri dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan (terlebih dalam bidang keagamaan), 2). santri dapat menguasai, mengkaji dan mengembangkan kutub *al-salaf* (kitab-kitab salaf), 3). santri dapat mengamalkan dan mentranspormasikan keilmuannya kepada masyarakat luas, 4). Santri memiliki akhlaq yang mulia dan akhlaq pondok, 5). Santri mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahan sosial) menuju masyarakat madani, 6). Santri mempunyai keterampilan hidup (*life skill*) dan mewarnai kehidupan masyarakatnya.⁵

2. Nilai-nilai ke-Islaman yang ada di dalam tradisi cabisan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata

Tradisi cabisan merupakan sebuah kegiatan interaksi langsung antara kiai dengan santri atau masyarakat yang melakukan kegiatan cabisan dengan berbagai maksud dan keperluannya masing-masing, dengan tradisi cabisan santri dan kiai dapat saling membangun pendekatan emosional, sehingga kiai mempunyai peluang besar berperan dalam meng internalisasikan nilai-nilai ke-Islaman kepada orang yang melakukan cabisan tersebut.

⁴ Ibid

⁵ Ibid.

Adapun menurut Ali Zainal Abidin selaku alumni pondok pesantren mambaul ulum nilai-nilai keislaman yang ada dalam tradisi cabisan yaitu :

Nilai-nilai keislaman di dalam tradisi cabisan akan terlaksana seperti halnya kita memuliakan orang alim, dan memang agama Islam menganjurkan kita untuk memuliakan orang alim, artinya kita memposisikan orang yang kita cabisi tersebut sebagai orang yang tidak boleh di sembarangkan, seperti contohnya seorang kiai yang telah memberikan ilmu kepada murid-muridnya atau santrinya maka santri-santrinya harus memuliakan kiaiinya dan di pesantren, pengamalan menghormati guru di percaya agar ilmu yang di peroleh dari seorang guru agar bisa barokah dan bermanfaat.⁶

Dengan kita melakukan tradisi cabisan, kita dapat merealisasikan nilai-nilai keislaman seperti contohnya memuliakan orang alim atau orang yang berilmu tinggi seperti contohnya seorang kiai, selain itu kita bisa menimba ilmu dari kiyai yang kita cabisi tersebut, dari ilmu yang telah di berikan seorang kiyai itulah seorang santri atau orang yang melakukan cabisan memposisikan kiai sebagai orang yang harus di muliakan.

Dan juga terkadang seseorang yang melakukan cabisan memberikan sesuatu berupa barang akan tetapi barang tersebut lebih sering berupa uang, pemberian itu sebagai bentuk tanda terimakasih orang yang melakukan cabisan kepada kiai yang di cabisinya karena telah memberikan hal-hal positif seperti contohnya ilmu agama, nasehat, solusi permasalahan dan hal-hal positif lainnya, hal pemberian itu juga merupakan sebuah nilai keislaman yang sering di kenal dengan istilah *sodaqoh*.

Menurut Abd. Malik selaku santri pondok pesantren bata-bata tentang apa saja nilai-nilai tradisi cabisan di Pondok Pesantren Bata-Bata yaitu:

Jadi melakukan tradisi cabisan, mau tidak mau kita juga akan melakukan beberapa nilai-nilai keislaman yang ada di dalam tradisi cabisan tersebut, dan beberapa nilai-nilai keislaman yang ada di dalam tradisi cabisan di antaranya, sodakoh, silaturahmi,

⁶ Zainal Abidin, Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Bata-Bata, Hasil Wawancara Dilapangan Pada Tanggal (07 Desember 2022)

memuliakan orang alim, *tolabul ilmi* atau mencari ilmu, dari semua nilai-nilai keislaman tersebut pasti akan terlaksana ketika seseorang melakukan tradisi cabisan.⁷

Pada dasarnya nilai-nilai keislaman yang ada di dalam tradisi cabisan itu sendiri saling berkaitan, dan ketika di pikir kembali, cabisan ini merupakan istilah dari pelaksanaan beberapa nilai-nilai keislaman tertentu dan saling berkaitan atau saling berhubungan satu dengan yang lainnya, jika di gambarkan, cabisan ini sebuah wadah yang di dalam wadah tersebut berisikan beberapa nilai-nilai keislaman yang ketika seseorang melakukan tradisi cabisan, nilai-nilai keislaman itu akan terlaksana satu persatu.

Jadi yang di maksud nilai-nilai keislaman yaitu suatu tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi atau insan kamil. Di dalam tradisi cabisan ini ada beberapa nilai-nilai keislaman yang mana Ketika tradisi cabisan ini terlaksana maka secara otomatis nilai-nilai yang ada di dalam tradisi tersebut juga akan ikut terlaksana dengan tersendirinya. Seperti contohnya memuliakan orang alim, ketika kita melaksanak kegiatan cabisan tentunya kita akan memuliakan kiai yang kita kunjungi.

Sebagaimana yang sudah di jelaskan ole salah satu narasumber bahwasanya tradisi cabisan ini merupakan bentuk penghormatan pada seorang kiai dengan penghormatan itu kita sudah bisa di katakan memuliakan orang alim, dan juga ketika kita berkunjung pada kiai untuk melaksanakan kegiatan cabisan kita akan berkomunikasi baik, sapa, senyum pasti akan kita berikan kepada kiai dan begitu juga kiai kepada kita dengan begitu di antara kiyah dan orang yang melakukan cabisan sudah melakukan nilai keislaman yang berupa *sodaqoh* dan didalam komunikasi di antara kiai dan orang yang berkunjung tersebut pasti ada ilmu yang di sampaikan oleh kiai, hal itu juga merupakan nilai-nilai keislaman yang berupa *tolabul ilmi* atau mencari ilmu, di dalam pertemuan antara kiai dengan orang yang

⁷ Abd. Malik, Santri Pondok Pesantren Bata-Bata, Hasil Wawancara Dilapangan Pada Tanggal (07 Desember 2022)

melaksanakan cabisa itu sendiri juga sudah merupakan nilai-nilai keislaman yang dikenal dengan istilah silaturahmi atau mempererat tali persaudaraan sesama muslim.

Gambar. 4.1.

Dokumentasi Santri sungkem kepada kiai



Gambar. 4.2.

Dokumentasi Masyarakat sungkem kepada kiai dan pemberian barang

Adapun menurut hasil Observasi langsung di lapangan, biasanya orang-orang yang melakukan *cabisan* biasanya setelah mereka bertemu dengan kiai, mereka sungkem pada kiai mencium tangannya dengan lembut seraya memberikan sesuatu yang berupa barang kepada kiai, sebagai tanda penghormatan kepada beliau yang sangat di muliakan karena keilmuannya.⁸

paparan

- a.
- oleh
- b.
- kiai



Adapun temuan penelitian berdasarkan data di atas yaitu: Kiai sangat di hormati masyarakat dan santri. Silaturahmi dengan tetap terjaga.

⁸ Observasi langsung di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata bata Pada Tanggal (07 Desember 2022)

3. Internalisasi nilai-nilai keislaman pada tradisi *cabisan* di pondok pesantren Mambaul Ulum Pamekasan Bata-Bata

Adapun hasil wawancara kepada bapak Muhammad Muhdor, Selaku masyarakat sekitar

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata yaitu :

Begini nak jadi internalisasi itu kan katanya sampeyan, sebuah penanaman nilai, nah kalau di pesantren tradisi *cabisan* itu sebuah keharusan, karena islampun mengajarkan seperti itu dari dulu, seperti yang dapat di petik dari apa yang di lakukan rosulullah dulu, beliau menjadi tumpuan keluh kesah dari para shahabat, begitu kan nak? nah dari sejarah rosululloh itu di dalamnya terdapat beberapa nilai-nilai keislaman seperti contohnya silaturrahi bertemu dengan para alim ulama dan juga mendapat ilmu. Intinya *cabisan* ini suatu hal yang sangat positif apalagi yang di kunjungi seorang kiai yang memang alim dalam hal ajaran agama islam.⁹

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 Desember 2022 tradisi *cabisan* merupakan suatu keharusan, terlebih bagi santri yang sedang menimba ilmu di pesantren tersebut, ataupun alumni yang pernah mengambil sanad keilmua di pondok pesantren. Karena memang dari dulu islam mengajarkan kegiatan ini seperti halnya para sahabat yang sering berkunjung kepada rosulullah SAW, beliau menjadi curhatan dari keluh kesah para sahabat yang memiliki permasalahan dalam hidupnya, dan ada juga yang sekedar ingin berkunjung kepada beliau karena mengharap keberkahannya.

Adapun menurut Hidayat, selaku ketua pengurus pondok pesantren bata-bata yaitu:

Jadi tradisi *cabisan* bagi saya ya mas, yang selaku santri dari pada pengasuh yaitu menurut saya sebuah penghormatan dari orang lebih muda kepada orang yang lebih tua terlebih kepada orang tua atau kalau di pesantren yaitu kepada pengasuh atau kiai untuk *ngamri barokah* dan tradisi *cabisan* ini juga tidak hanya kepada yang lebih tua akan tetapi kepada orang alim atau orang yang derajatnya lebih tinggi, dan di pondok pesantren hal ini sangat di haruskan, kalo di pesantren tidak pas melulu ke kiai atau pengasuh, tapi kepada para asatid, karena memang di dalam islam sangat di anjurkan untuk menghormati orang alim ataaau orang yang tinggi ilmunya.¹⁰

⁹ Bapak Muahammad Muhdor, Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Bata-Bata, Hasil Wawancara Pada Tanggal (07 Desember 2022)

¹⁰ Hidayat, Ustadz Pondok Pesantren Bata-Bata, Hasil Wawancara Pada Tanggal (07 Desember 2022)

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 Desember 2022, tradisi cabisan ini adalah sebuah bentuk penghormatan kepada orang yang di anggap derajatnya lebih tinggi, selain penghormatan juga memang di dalam islam kita di anjurkan untuk memuliakan orang alim atau orang yang ilmunya lebih tinggi, pengamalan memuliakan orang alim ini sangat di perhatikan oleh para santri santri di pondok pesantren, karena santri memang di didik untuk menguasai ilmu agama dan tentunya mereka akan mengamalkan ilmu ilmu agama yang telah mereka pelajari di pesantren.

Adapun menurut faiquttoriq, selaku santri pondok pesantren bata-bata yaitu:

Jadi begini, menurut saya kiai itu adalah sosok yang sangat di segani dan berpengaruh kepada santri dan masyarakat, karena kiai di percaya memiliki keilmuan yang tinggi jadi untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan cabisan sangat bagus karena setiap apa yang di ucapkan dan setiap apa yang di lakukan kiai pasti akan berpengaruh besar bagi orang-orang yang melakukan tradisi cabisan kepada kiai tersebut.

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada tanggal 28 juli 2023, kiai adalah orang yang sangat tepat untuk merealisasikan internalisasi nilai nilai keislaman dalam tradisi cabisan karena sosok kiai sangatlah di segani dan sosok panutan bagi para santri dan masyarakat karena kiai sangat di percaya dengan keilmuan agamanya yang sangat tinggi jadi setiap nilai nilai keislaman yang di lakukan dan di sampaikan kiai ketika prosesi cabisan berlangsung akan sangatlah berpengaruh kepada mereka yang melakukan cabisan.

Gambar 4.3

Dokumentasi Proses Pelaksanaan *Cabisan*



Gambar 4.4

Dokumentasi Tempat Tunggu *Cabisan*



Berdasarkan hasil observasi prosesi pelaksanaan tradisi *cabisan* ini dilakukan di tempat kediaman kiai, yang mana seseorang yang akan bertemu kiai mereka akan menunggu kiai sampai kiai itu keluar dari dalam untuk menemui para tamu tamunya atau istilah maduranya *Mijhil*, dan terkadang meskipun lama mereka rela menggunakan waktunya untuk menunggu kiai karena mereka berkeyakinan bahwa susah payang yang mereka alami akan mendatangkan keberkahan, nah setelah kiai itu keluar atau *mijhil* para tamu sambil merundukkan punggung dan kepalanya dan berjalan secara perlahan menghampiri kiai lalu mereka sungkem pada kiai, mencium tangan beliau, setelah itu kiai akan mempersilahkan kepada para tamu untuk duduk di tempat tamu yang sudah di sediakan, setelah kiai dan para tamu itu sudah duduk biasanya kiai menanyakan kepada para tamu tentang tujuan dan keperluan mereka bertemu kiai, setelah kiai tau maksud dan tujuan mereka, maka dari situlah kiai meluui pembicaraan atau istilah maduranya *abudhebu*.¹¹

Adapun temuan penelitian berdasarkan paparan data di atas yaitu:

- a. Kiai sangat berpengaruh terhadap santri dan masyarakat.
- b. Santri sangat di anjurkan untuk melakukan *cabisan* kepada kiai.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai ke-Islaman yang ada di dalam tradisi *cabisan* di pondok pesantren mambaul ulum bata-bata.

¹¹ Observasi langsung di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata bata Pada Tanggal (07 Desember 2022)

Nilai-nilai keislaman yaitu suatu tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi atau insan kamil. Di dalam tradisi *cabisan* ini ada beberapa nilai-nilai keislaman yang mana Ketika tradisi *cabisan* ini terlaksana maka secara otomatis nilai-nilai *cabisan* Dalam kegiatan ini.

Didalam tradisi *cabisan* ada beberapa nilai nilai keislaman yang mana ketika tradisi *cabisan* ini terlaksan maka secara otomatis nilai-nilai keislaman yang ada di dalamnya juga akan terlaksana dengan tersendirinya, Seperti contohnya memuliakan orang alim, ketika kita melaksanak kegiatan *cabisan* tentunya kita akan memuliakan kiai yang kita kunjungi, sebagaimana yang sudah di jelaskan ole salah satu narasumber bahwasanya tradisi *cabisan* ini merupakan bentuk penghormatan pada seorang kiai dengan penghormatan itu kita sudah bisa di katakan memuliakan orang alim, dan juga ketika kita berkunjung pada kiai untuk melaksanakan kegiatan *cabisan* kita akan berkomunikasi baik, sapa, senyum pasti akan kita berikan kepada kiai dan begitu juga kiai kepada kita dengan begitu di antara kiai dan orang yang melakukan *cabisan* sudah melakukan nilai keislaman yang berupa *sodaqoh* dan didalam komunikasi di antara kiai dan orang yang berkunjung tersebut pasti ada ilmu yang di sampaikan oleh kiai, hal itu juga merupakan nilai nilai keislaman yang berupa *tolabul ilmi* atau mencari ilmu, di dalam pertuan antara kiai dengan orang yang melaksanakan *cabisan* itu sendri juga sudah merupakan nilai nilai keislaman yang di kenal dengan istilah *silah silaturrahmi* atau merper erart tali persaudaraan sesama muslim.

Dunia pesantren sama halnya dengan kehidupan sosial di masyarakat di dalam ada berbagai hal tentang hubungan sosial yang perlukiranya di perhatikan, seperti hanya akhlak atau perlakuan kita terhadap orang lain, hal ini perlu di perhatikan agar

seseorang tahu akan Batasan-Batasan perlakuannya terhadap orang lain sehingga problem yang tidak di inginkan dalam kehidupan sosial tidak terjadi. Di pesantren juga ada yang Namanya tradisi karena pesantren juga termasuk sekelompok orang yang juga memiliki pendahulu seperti yang di katakan oleh Mad Sa'I secara terminologi perkataan tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masalah dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masalah tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.¹²

Maka dari itu pesantren juga bisa di katakan memiliki tradisi yang mana salah satunya seperti halnya tradisi *cabisan* yang di bahas di dalam skripsi ini, tradisi *cabisan* merupakan salah satu ciri khas tradisi pesantren yang mana tradisi ini merupakan sarana interaksi antara kiai sebagai guru dengan santri dan juga masyarakat tradisi *cabisan* ini juga dapat di katakan sebagai suatu penghormatan terhadap orang yang di anggap lebih mulia di kalangan masyarakat khususnya di madura seperti seorang kiai.

Di dalam tradisi *cabisan* ada berbagai macam nilai nilai keislaman yang terkandung di dalamnya ketika seseorang melaksanakan tradisi *cabisan* ini, di antaranya:

a. Memuliakan orang alim

Memuliakan orang alim “*ghuruh*” bagi orang madura adalah hal yang sangat diprioritaskan setelah orang tua, karena guru sosok fundamental dalam mengayomi kehidupan masyarakat sebab tanpa guru, kita tak ubahnya hewan yang hanya banyak berbicara. Sayyidina ali berkata :

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاجِدٌ وَإِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ

¹² Mad Sa'i Dkk, “Upaya Pelestarian Tradisi Mamaca Terhadap Pemuda Di Kabupateng Sampang”, 23 <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/51>

Artinya “ aku adalah budak orang yang telah mengajarku satu huruf , kalau mau, bolehlah dia menjualku, kalau mau boleh juga dia memerdekakanku.

Memuliakan orang alim merupakan salah satu nilai keislaman yang ada di dalam tradisi *cabisan* dan perilaku terpuji tersebut memang sangat di perhatikan oleh masyarakat hususnya masyarakat madura, karena posisi orang alim atau kiai bagi masyarakat madura sangat berperan penting di dalam kehidpannya sesuai dengan filosofi orang madura yang menyatakan “ *bhepa’ bhebhu’ ghuruh ratoh* “ hal itu membuktikan bahwa kiai bagi masyarakat madura adalah bagian dari golongan orang yang sangat di prioritaskan.

b. Menimba ilmu

Ketika masyarakat atau santri melakukan kegiatan *cabisan*, tentunya mereka ada sesuatu yang di harapkan dari seorang kiai, baik berupa nasehat, solusi dari permasalahan kehidupan, atau karena sekedar ingin mengundang kiai untuk menghadiri acara, dan masih banyak keperluan-keperluan positif lainnya. Di dalam pertemuan kiai dengan orang yang melakukan kegiatan *cabisan*, di antaranya akan berbincang-bincang dengan sang kiai, dan di dalam perbincangan itu akan ada ilmu yang dapat di ambil dari sang kiai.

c. Shodaqah

Seseorang yang melakukan *cabisan* terkadang mereka memberikan sesuatu kepada kiai yang di kunjunginya, terkadang ada yang berupa uang dan ada juga yang berupa hasil taninya. merekan memberi sesuai kemampuan ekonominya.

Perumpamaan orang bersedekah diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah Ayat 261).¹³

Adapun yang berhak menerima Shodaqah dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَابْنِ السَّبِيلِ مَرْضَى اللَّهِ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“ Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS At-Taubah Ayat 60).¹⁴

Dari ayat diatas tradisi cabisan terhadap kiai termasuk kepada golongan shodaqoh, karena kiai termasuk orang yang berjalan di jalan allah dengan cara mengajar, berdakwah, dll.

d. Akhlaq Al-karimah

¹³ Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Semarang : As-Salamah, 2000), hal.124

¹⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Semarang : As-Salamah, 2000), hal. 140

Di dalam tradisi *cabisan* tidak sembarang bertemu dengan kiai, orang yang melakukan *cabisan* sebelum bertemu kiyai akan berpakaian sopan, setelah sampai di depan dalem atau rumah kiai mereka akan menunggu hingga kiyai *mijhil* atau keluar dari rumahnya, ketika kiai sudah keluar secara perlahan mereka akan menghampiri kiai dan terkadang ada juga yang sambil merundukkan punggungnya saat menghampiri kiai sangking sopannya kepada kiai, pada intinya orang yang melakukan *cabisan* akan berusaha berperilaku sopan dan lemah lembut di depan seorang kiai.

e. Silaturahmi

Pertemuan kiai dengan orang yang melakukan kegiatan *cabisan* juga untuk menyambung tali persaudaraan sesama umat muslim dan mereka yang melakukan *cabisan* berharap untuk selalu di ingat oleh kiai yang mereka kunjungi agar keberkahan kiai tersebut juga mengalir kepadanya, karena kiai sebagai manusia yang di anggap lebih dekat dengan Allah.

2. internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi *cabisan* di pondok pesantren Mambaul Ulum Pamekasan Bata-Bata.

Pondok pesantren merupakan Lembaga yang didalamnya identic dengan keagamaan, yaitu dengan diajarkan tentang bagaimana nilai-nilai Islam secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dunia pesantren memang mengajarkan keislaman secara detail guna memberikan pembiasaan kepada para santrinya khususnya dalam hal perilaku atau akhlak saat berhadapan dengan orang lain.

Karena pada dasarnya, santri itu tidak hanya dididik untuk mendalami ibadah rohani akan tetapi juga mendalami ibadah jasmani seperti yang di kata oleh Lukman Hakim yang mengatakan bahwa “Ibadah secara lahiriyah dan batiniyah seperti itu dapat difahami dari aspek pembawaan hidup manusia sendiri yang bersifat dualistis yang terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani seperti yang disebut di atas. Kedua unsur itu menyatu dalam diri manusia”.¹⁵

yang mana ibadah jasmani ini terkadang melibatkan orang lain maka dari itu santri juga dididik agar bisa berinteraksi dilingkungan sosial masyarakat dengan baik dan benar, maka dalam hal ini perilaku baik atau nilai keislaman harus ditanamkan sejak santri berada dalam pesantren. Seperti istilah orang madura yang mengatakan bahwa ”*oreng bhuduh se andi’ Akhlak lebbi beghus etembhang oreng penter seta’ andi’ akhlak*”. Yang mana kalau ditafsirkan oleh peneliti, memang akhlak ini lebih tinggi nilainya dari pada ilmu dan orang yang berilmu tentu berkahlak sedangkan orang yang berakhlak sudah pasti berilmu apalagi dalam realita saat ini orang yang berakhlak lebih dihargai dari pada orang tidak mempunyai akhlak.

Di setiap daerah pastinya memiliki tradisi masing-masing artinya daerah tersebut pasti memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang yang turun temurun seperti yang dikatakan oleh Mad Sa’I “Istilah tradisiberasal dari bahasa Arab yang sering disebut turatsi, yang memiliki arti warisan budaya, pemikiran, agama, sastra dan kesenian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang”.¹⁶

¹⁵ Lukman Hakim, (2010). Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam, 22.

¹⁶ Mad Sa’i Dkk, “Upaya Pelestarian Tradisi Mamaca Terhadap Pemuda Di Kabupaten Sampang”, 23 <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/51>

Begitu juga di pesantren juga memiliki berbagai macam tradisi yang ada di dalamnya.

Tradisi *cabisan* merupakan sebuah kegiatan interaksi langsung antara kiai dengan santri atau masyarakat yang melakukan kegiatan *cabisan* dengan berbagai maksud dan keperluannya masing-masing, dengan tradisi *cabisan* santri dan kiai dapat saling membangun pendekatan emosional, sehingga kiai mempunyai peluang besar berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ke-Islaman kepada orang yang melakukan *cabisan*.

Tradisi *cabisan* juga merupakan suatu keharusan, terlebih bagi santri yang sedang menimba ilmu di pesantren tersebut, ataupun alumni yang pernah mengambil sanad keilmuan di pondok pesantren. Karena memang dari dulu Islam mengajarkan kegiatan ini seperti halnya para sahabat yang sering berkunjung kepada Rasulullah SAW, beliau menjadi curhatan dari keluh kesah para sahabat yang memiliki permasalahan dalam hidupnya, dan ada juga yang sekedar ingin berkunjung kepada beliau karena mengharap keberkahannya.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh ACH. Rofiqi yang mengatakan bahwa “Tradisi *Sowan* merupakan salah satu ciri khas tradisi pesantren yang mengarah pada relasi interaktif kiai sebagai guru dengan santri sebagai peserta didik dan juga masyarakat.”¹⁷

Menurut Hidayat, yang juga mendefinisikan tradisi *cabisan* ini sebuah bentuk penghormatan kepada orang yang dianggap derajatnya lebih tinggi, selain penghormatan juga memang di dalam Islam kita dianjurkan untuk memuliakan orang alim atau orang yang ilmunya lebih tinggi, pengamalan memuliakan orang alim ini sangat diperhatikan oleh para santri di pondok pesantren, karena santri memang dididik untuk menguasai

¹⁷ Ach Rofiq, “*Sowan Dan Penguatan Pendidikan Karakter Pesantren Berkelanjutan*”, 249,

ilmu agama dan tentunya mereka akan mengamalkan ilmu ilmu agama yang telah mereka pelajari di pesantren.

Sehingga ada beberapa nilai-nilai ke-islaman yang secara otomatis terlaksana sendiri dengan melakukan kegiatan *cabisan* tersebut, disadari atau tidak mereka telah mengikat tali persaudaraan sesama muslim yang biasa disebut silaturahmi dan disaat itu juga mereka mau tidak mau harus berperilaku sopan di depan seorang kiai yang dikunjungnya, karena memang di dalam kultur masyarakat madura kiai sebagai sosok yang sangat dihormati dan harus dimuliakan, dengan begitu nilai-nilai ke-Islaman berupa akhlaqul karimah telah terealisasikan oleh orang-orang yang melakukan tradisi *cabisan* tersebut.

Jadi tradisi *cabisan* ini dapat dijadikan sebuah jalan alternatif yang menurut saya sangat bagus dan berpeluang besar dalam menginternalisasikan beberapa nilai nilai ke-Islaman pada ummat, terlebih pada ummat muslim.

Para Santri dan masyarakat hingga saat ini masih melaksanakan tradisi *cabisan* sehingga tradisi ini tidak hilang dari budaya Madura khususnya pondok pesantren seperti yang di kemukakan oleh Nor Hasan.

Bagi masyarakat Madura, nilai ke Agamaan dan warisan leluhur adalah wujud kearifan lokal yang bukan saja mencerminkan jati diri dan identitas diri yang harus di jaga, dirawat, dipertahankan dari waktu ke waktu¹⁸

Maka sampai kapanpun tradisi ini akan tetap ada dan terlaksana selama para santri dan masyarakat tetap melaksanakan dan menjaga tradisi *cabisan* ini dan merawariskannya kepada generasi generasi muslim Madura .

¹⁸ Nor Hasan, Edi Susanto, “Relasi Agama dan Tradisi lokal” (Cv Jakat Media Publishing Surabaya, 2021)

